

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber iman dan petunjuk. Dia memohon hati nuraninya untuk membangkitkan kekuatan pertumbuhan dan kemajuan serta keinginan untuk kebaikan. Umat Islam dapat memanfaatkan Alquran sebagai salah satu pedoman akhlak sehari-hari. Islam merupakan suatu agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan bergantung pada pedoman yang diberikan Al-Qur'an, moralitas dan perilaku terpuji sesuai dengan sifat manusia. (Al-Qattan, 2013)

Syukur kepada Allah SWT, manusia adalah makhluk tanpa cacat dengan kemampuan berpikir. Ide-ide ini diartikulasikan secara vokal untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Untuk menjadi pedoman yang menjelaskan berbagai aspek keberadaan manusia, seperti konsep atau etika berbicara, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW Alquran. Akibatnya, etika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang benar dan salah, khususnya dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban moral. (Syamsiyatun & Wafiroh , 2013)

Berbicara adalah praktik moral khas yang cukup penting ketika berinteraksi dengan orang lain. Berbicara tanpa mempertimbangkan etika mungkin memiliki efek negatif dan membawa Anda ke dalam masalah. Menghindari diskusi moral, terutama yang berkaitan dengan masalah etika, dapat merusak.

Karena bicara adalah produk dari alat bicara manusia, bicara dan komunikasi berjalan beriringan. Elemen yang paling penting adalah kapasitas untuk komunikasi interpersonal. Kita semua setuju bahwa komunikasi sangat penting untuk keberadaan manusia, dan bahkan keheningan dapat digunakan untuk mengirimkan informasi. Bahkan orang sukses pun bisa menjadi korban persaingan atau kegagalan, yang berdampak pada komunikasi. Jika berkomunikasi dengan musuh Anda

sederhana, konflik akan berjalan lebih lancar. Jika komunikasi terus ditingkatkan, koneksi yang langgeng dapat dibuat. (Dahlan, 2014)

Etika berbicara kepada setiap orang sangatlah penting di dalam kehidupan sehari-hari ketika mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang sopan. Dalam kehidupan kita sehari-hari, komunikasi lisan dan tulisan hampir selalu diperlukan dan digunakan. Tentu saja, ketika berbicara dengan orang lain, bahasa yang baik, lugas, dan mudah dipahami harus digunakan.

Istilah berbicara di dalam pandangan Al-Qur'an merujuk kepada istilah '*Qaulan*' yang disebutkan menjadi enam macam istilah, di antaranya adalah *قوال*, *سديدا قوال*, *معروفا قوال*, *لينا قوال*, *ميسورا قوال*, *كريما قوال*, *بليغا قوال*. *Qaulan* merupakan suatu istilah yang khas bagi umat muslim yang kerap kali merujuk kepada komunikasi berdasarkan ajaran agama Islam. Al-Qur'an memaparkan cara atau kiat-kiat berbicara dan berkomunikasi dengan jelas dan efisien untuk menghindari miskomunikasi antara pembicara dan pendengar.

Didalam Al-Qur'an Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh umat islam untuk senantiasa bertutur kata baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : *(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (Q.S Al-Baqarah [2] :83)*

Kemudian di surat yang lain Allah menjelaskan tentang etika berbicara pada Q.S An-Nisa' ayat 63. Allah SWT berfirman.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (Q.S An-Nisa [4] :63)

“Kalimat-kalimat yang sangat membekas di hati” itulah makna tajuk rencana, menurut Tafsir Hamka. Qaulan Balighan, sebaliknya, mengacu pada "kata-kata yang masuk jauh ke dalam hati", lebih tepatnya "kata-kata yang mengandung filosofi dan balaghah". Tentu saja, perkataan pembicara juga berasal dari sumbernya. Rasulullah SAW menunjuk Nabi Musa a.s. sebagai seorang rasul meskipun pada kenyataannya dia mengakui secara terbuka kepada Allah bahwa dia kesulitan memilih kata-kata dan memiliki lidah yang longgar. Ketika Musa diberikan saudaranya sendiri Harun sebagai bantuan utamanya oleh Tuhan, Firaun pernah mengolok-olok kelemahannya.

Nabi Muhammad (SAW) sangat akrab dengan perbedaan antara sekolah Quraisy lainnya, sekolah Madinah lainnya, sekolah Hadramaut dan Yaman di selatan, dan suku Kinda dan Taghlib di utara karena dia menghabiskan tahun-tahun formatifnya di Mekah, di mana suku-suku Arab berkumpul setiap tahun. Dia akrab dengan dialek masing-masing suku, yang memungkinkan dia berkomunikasi dengan mereka dalam bahasa mereka sendiri dan memenangkan hati mereka. Namun Tuhan menetapkan standar wahyu dalam dialek Quraisy, yang sejak saat itu menjadi jenis bahasa Arab yang paling banyak digunakan. (Hamka, 1999)

Islam dengan demikian secara signifikan mengontrol bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Berbicara dengan benar tentang orang lain membutuhkan ketenangan, terus terang, dan bermasalah serta peka terhadap orang lain, berkonsentrasi pada hal positif dan menghindari hal negatif, dan tidak menyanjung diri sendiri atau orang lain dengan berbohong. Islam telah menetapkan aturan untuk perilaku dan formalitas lainnya.

Namun dalam praktiknya, banyak individu berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa yang tepat atau bahkan memiliki moral yang sangat tinggi, yang mengarah pada ucapan yang buruk - tidak hanya beberapa, yang mengarah pada konflik dan kematian. Salah satu pembunuhan yang dipicu oleh ujaran tidak etis terjadi di Bekasi, Jawa Barat, dan melibatkan seorang pengacara VT yang dibunuh oleh tetangganya sendiri, SD. SD terluka saat bertengkar, dan akibat berbicara tanpa mempedulikan perasaan orang lain, korban ditusuk di dada hingga tewas. (Cekcok mulut, Pengacara Di tusuk Tetangga kompleks di bekasi , 2020)

Berdasarkan konteks tersebut di atas, penulis berupaya memaparkan referensi Al-Qur'an pada topik etika tutur dalam kitab Tafsir Al-Qur'an. Peneliti memilih kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai ilustrasi ajaran ayat-ayat Alquran yang bersentuhan langsung dengan umat Adabi Al-Ijtima'i dikarenakan kepiawaian Hamka dalam menafsirkan dan menjelaskan isi Alquran pada zaman sekarang. konteks dan dalam bahasa yang sederhana. Hamka membagi ayat-ayat ini menjadi kelompok-kelompok dalam bacaan Al-Qur'annya dan menamai setiap kelompok menurut ayat-ayat di dalamnya yang perlu dipahami.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Etika Berbicara Di Dalam Al-Quran Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah Di Dalam Tafsir Al-Azhar”**

B. Rumusan Masalah

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari pentingnya membatasi topik yang akan dibahas agar penelitian dapat lebih terfokus dan terstruktur dengan baik. Mengingat luasnya cakupan tema etika dalam Al-Qur'an dan banyaknya perspektif yang bisa digunakan, pembatasan topik menjadi langkah krusial agar penelitian ini tidak terlalu melebar dan tetap berada dalam koridor yang jelas. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mempersempit ruang lingkup kajian ini dengan tujuan agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan spesifik.

Untuk itu, penulis menetapkan rumusan masalah yang akan menjadi panduan utama dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini dirancang agar dapat memberikan arah yang jelas dan memudahkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan inti yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan etika berbicara dalam konteks ajaran Islam, dan bagaimana konsep ini dijelaskan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana etika berbicara dipahami dan dijelaskan menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka?
3. Apa saja pandangan-pandangan Buya Hamka yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang etika berbicara sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an?

Melalui pembatasan dan perumusan masalah ini, penulis berharap dapat menyajikan sebuah kajian yang tidak hanya mendalam tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami dan menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan studi tafsir Al-Qur'an dan kajian etika dalam Islam.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Apa yang dimaksud dengan etika berbicara dalam konteks ajaran Islam, dan bagaimana konsep ini dijelaskan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Bagaimana etika berbicara dipahami dan dijelaskan menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
3. Untuk mengetahui Apa saja pandangan-pandangan Buya Hamka yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang etika berbicara sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, terutama dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam bidang etika berbicara. Dengan fokus pada analisis perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dalam Tafsir Al-Azhar, penelitian ini berupaya untuk menambahkan wawasan baru dan mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an mengajarkan etika dalam berbicara. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang tafsir kontemporer dan relevansinya dalam membahas isu-isu moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara teks-teks suci Islam dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial. Dengan menelaah pandangan Buya Hamka, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi bagaimana ulama besar Indonesia menafsirkan dan mengontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kebudayaan dan tradisi lokal.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan etika berbicara sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan mengungkapkan etika berbicara dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, penelitian ini memberikan pedoman yang konkret tentang bagaimana seorang

Muslim seharusnya berkomunikasi dalam berbagai situasi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hal ini sangat penting mengingat berbicara adalah salah satu bentuk interaksi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pendidik, pemimpin komunitas, dan orang tua dalam mendidik generasi muda mengenai pentingnya menjaga etika dalam berbicara. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, kemampuan untuk berbicara dengan etika yang baik menjadi semakin krusial. Penelitian ini, dengan demikian, dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya berbicara dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai.

E. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendalami dan memahami etika berbicara dalam Al-Qur'an serta penafsirannya dalam Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif bertujuan untuk menguraikan dan mendokumentasikan konsep etika berbicara sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini akan menggali berbagai aspek dari etika berbicara yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang relevan, serta menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam tafsir yang dihasilkan oleh Buya Hamka. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha

memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang etika berbicara menurut perspektif Al-Qur'an dan tafsirnya.

b. Metode Analitis

Metode analitis digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, metode analitis berfungsi untuk menilai dan menginterpretasikan pandangan-pandangan yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar mengenai etika berbicara. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan mengkaji secara mendalam bagaimana Buya Hamka menyajikan dan menjelaskan etika berbicara dalam tafsirnya, serta membandingkan penjelasan tersebut dengan sumber-sumber lain dari Al-Qur'an dan Hadis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keselarasan, perbedaan, dan implikasi dari pandangan Buya Hamka dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas.

Kombinasi antara metode deskriptif dan analitis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai etika berbicara. Metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan data dan informasi secara terperinci serta melakukan analisis kritis yang akan membantu dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian tafsir dan etika berbicara dalam Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang untuk memberikan struktur yang jelas dan sistematis dalam penyajian hasil penelitian. Setiap bab dalam skripsi ini memiliki peran dan tujuan masing-masing untuk mendukung pemahaman yang mendalam mengenai etika berbicara dalam Al-Qur'an dan tafsirnya. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini:

Bab I: Pendahuluan, Bab pertama ini menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Pendahuluan berfungsi untuk memberikan konteks dan alasan mengapa topik ini penting untuk dikaji, serta menjelaskan ruang lingkup dan fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup batasan masalah, definisi istilah, dan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini.

Bab II: Landasan Teoritis, Bab kedua ini menguraikan dasar teori yang menjadi fondasi untuk penelitian ini. Landasan teoritis mencakup kajian tentang konsep etika berbicara dalam Islam, serta berbagai pandangan yang relevan dari sumber-sumber teoretis. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori yang mendasari analisis etika berbicara, serta bagaimana teori-teori tersebut diintegrasikan dalam penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian, Pada bab ketiga ini, akan dibahas metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk jenis penelitian, teknik pengolahan data, serta sumber data yang digunakan. Metodologi penelitian menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian. Bab ini juga menjelaskan alasan pemilihan metode deskriptif-analitis dan teknik library research dalam konteks penelitian ini.

Bab IV: Pembahasan, Bab keempat ini menyajikan analisis dan pembahasan hasil penelitian. Di dalam bab ini, data yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan dijelaskan secara mendetail. Pembahasan mencakup interpretasi hasil analisis data, perbandingan dengan teori dan literatur yang ada, serta diskusi mengenai temuan-temuan penting terkait etika berbicara dalam Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar. Bab ini bertujuan untuk menghubungkan hasil penelitian dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai topik yang dibahas.

Bab V: Penutup, Bab terakhir ini terdiri dari dua bagian utama: kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, penulis akan merangkum

hasil penelitian dan menjelaskan temuan-temuan utama serta implikasinya. Kesimpulan bertujuan untuk memberikan ringkasan hasil penelitian yang jelas dan komprehensif. Sementara itu, bagian saran memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut serta saran praktis yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk menutup penelitian dengan memberikan refleksi akhir dan arahan untuk penelitian di masa depan.

Dengan sistematika penulisan yang terstruktur ini, diharapkan skripsi ini dapat menyajikan informasi yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian etika berbicara dalam Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Tidak ada penelitian yang mirip dengan topik ini yang pernah ditemukan, menurut pencarian penulis. Tetapi beberapa penelitian telah melihat etika berbicara. Penelitian berikut ini membahas tentang etika bertutur, antara lain:

1. Rofi'i Hanafi, berjudul "Etika Bertutur dalam Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab" diserahkan ke fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Berbicara dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi dari kita, berbicara dengan orang lain atau sederajat, dan menyapa orang yang lebih rendah dari kita seperti anak yatim dan pengemis hanyalah beberapa hal yang penting dalam menjaga etika berbicara di era milenial, demikian klaim tesis yang ditemukan dalam "Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang etika berbicara." Tujuan penelitian Rofi'i Hanafi adalah untuk memastikan bahwa tuturan di milenium baru selalu sesuai dengan norma sosial.
2. Siti Fahimah, Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Jurnal Artikel Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1–8. Publikasi yang dibuatnya di Institut Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan ini diterbitkan oleh publikasi Kajian Islam. Jilid 1 Nomor 2 Desember 2014 Penelitian ini menjelaskan surat Al-Hujurat ayat 1 sampai 8 yang membahas tentang etika komunikasi.

Menurut Alquran, seorang mukmin dilarang berbicara lebih keras dari Nabi Muhammad, dan Allah menghadiahi orang yang, karena rasa hormat dan kesopanan, menahan diri untuk tidak berteriak saat Nabi ada. Orang-orang yang memanggil Nabi Muhammad agar bangkit dari peristirahatannya untuk menyapa mereka digambarkan sebagai orang yang kurang sopan dan hormat oleh orang-orang yang hatinya penuh takwa, menjanjikan ampunan Allah dan pahala yang besar bersama-sama.

3. Irsyadin Kamal, "Etika Komunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur oleh Hasbi Ash-Shaddieq)". Dalam studi ini, pernyataan Hasbi Ash-Shaddieq tentang Qaulan Kariman dikontraskan dengan Tafsir Quraish Shihab, dan dijelaskan bagaimana adab (moral dan etika) kedua teks ini dibandingkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sisi lain, Quraish Shihab menegaskan, ucapan itu menyenangkan, santun, dan penuh hormat. Hasbi Ash-Shaddieq melaporkan bahwa Qaulan Ma'rufan memiliki pola tutur yang tidak menyinggung, ramah, dan mencerahkan.

Berdasarkan analisis literatur tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian ini masih dapat dilakukan karena jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini akan membahas tentang interpretasi Buya Hamka terhadap sikap Al-Azhar terhadap penggunaan bahasa etik Al-Qur'an.